

Pengajaran sastra bahasa Jerman bagi pemula

Wahyu Kurniati Asri¹, Burhanuddin², Ambo Dalle³, Abd. Kasim Achmad⁴
^{1,2,3,4}Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract. German currently is one of the foreign language that has become part of the education curriculum in Indonesia and have taught on the level of education high school (HIGH SCHOOL) until at College. German learning objectives in Indonesia is so that students have a basic ability in speaking skills to communicate in simple German including the literary and cultural study. This is in accordance with the curriculum of language competence in German basically such as the students expected to compile oral and write simple texts in accordance with the linguistic and cultural elements found in the literature. Teaching language literature Germany were combined into four language skills among others in the skills of reading, listening, reading and writing are also included in the learning of grammar, and vocabulary as well. The problems facing German in the field of language teachers is the average they had never taught their students to German literature. Therefore, the activities of this community Partnership Program they are given training in the teaching of German literary. In the activities of this community partnership program that involved Germany language teachers are included in the bond of language teachers (IGBJI) German Indonesia Makassar branch as much as 13 people. The material provided on the Community Partnership Program is teaching language literature Germany. Literary works in question are: Liedtext, Gedicht, Visuelles Sprachspiel, Bild-Sprach-Spiel, Kurze Geschichte, etc. The teacher looks very enthusiastic and motivated to follow this training.

Keywords: German, teaching literature. beginner, language skills

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris yang mulai diajarkan di tingkat SMA/SMK/MA hingga tingkat Perguruan Tinggi di Indonesia. Dalam aplikasinya sendiri, selain merupakan bahasa teknologi, bahasa Jerman dewasa ini juga difungsikan sebagai sarana dalam berkomunikasi. Dalam kurikulum bahasa Jerman terdapat beberapa hal penting yang harus dipahami oleh pembelajar yakni mengenai keterampilan dan kemampuan, keterampilan yang dimaksud disini meliputi keterampilan membaca memahami (*Leseverstehen*), mendengar (*Höeverstehen*), berbicara (*Sprachfertigkeit*) dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan baik jika dilakukan dengan banyak latihan dan praktik, sebab melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir, sehingga mengharuskan orang untuk dapat

berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia bertujuan agar para siswa memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan berbahasa Jerman guna berkomunikasi secara sederhana. Akan tetapi belajar bahasa Jerman berarti pula kita belajar budaya dan sastranya. Hal ini sesuai dengan Kurikulum bahasa Jerman (Depdikbud, 2013) dalam kompetensi dasarnya yaitu siswa diharapkan dapat menyusun teks lisan dan tulis sederhana sesuai dengan unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra.

Karya Sastra tidak dapat dipungkiri keberadaannya dinegara manapun, karena hasil karya sastra mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup suatu bangsa dan negara. Kepribadian dan identitas suatu masyarakat maupun bangsa dapat diaplikasikan melalui karya sastranya. Kehidupan sastra suatu bangsa meliputi aspek penciptaan yang menggabungkan sastrawaan, pengamatan yang melibatkan para peneliti, dan melibatkan para penikmat karya sastra itu sendiri.

Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Semi (2007) mengungkapkan “sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.” Sudjiman (1998) mendefinisikan “Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinan, keartistikan, keindahan dalam bagian isi, dan ungkapanannya.”

Menurut Engleton dalam Jobrohim (2009), sastra adalah “karya tulisan yang halus” (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbitkan, dijadikan ganjil”. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran yang menjadi komponen secara bersama membentuk kebulatan yang indah”. Sedangkan

Aminuddin (2013) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergantung.

Pengajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang mandiri, tetapi hanya menjadi bagian mata pelajaran bahasa Jerman. Dalam kurikulum bahasa Jerman pengajaran sastra ditegaskan dengan sebutan apresiasi bahasa dan sastra Jerman dan merupakan salah satu pokok bahasan dari sejumlah pokok bahasan lainnya yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Jerman yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pengajaran sastra bahasa Jerman dipadukan ke dalam empat keterampilan berbahasa antara lain dalam keterampilan membaca, mendengarkan, membaca dan menulis juga termasuk dalam pembelajaran tata bahasa, dan juga kosakata. Dalam keempat keterampilan tersebut banyak hal yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran sastra, begitu juga dalam tata bahasa dan kosakata, karena pembelajaran sastra menyenangkan.

Menurut Djumingin (2007) walaupun pengajaran sastra merupakan pengajaran seni, ia tetap merupakan "bagian dari pengajaran bahasa". Artinya tidak hanya secara substansial, pengajaran sastra bagaimanapun pada hakikatnya akan membantu pengajaran bahasa.

Menurut Rahmanto (2003) pada hakikatnya pengajaran sastra adalah pengajaran yang berhubungan dengan keharuan. Melalui pengajaran sastra diharapkan memberikan rasa haru kepada siswa sehingga rasa haru itu tertanam dan menjadi miliknya yang aktif. Inilah sesungguhnya tujuan utama pengajaran sastra yaitu menanamkan rasa cinta sastra sehingga siswa itu dewasa, akan dewasa pula dalam kegemaran, kemampuan apresiasi dan penilaian terhadap hasil-hasil karya sastra itu sendiri dan dapat menjadikan karya sastra sebagai pekerjaannya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan benar, maka akan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan kecakapannya lebih dari yang disediakan oleh mata pelajaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran sastra dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran yang sesungguhnya.

Pengajaran sastra di sekolah tingkat atas sekarang ini masih menjadi sebuah permasalahan karena belum berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang produktif. Guru sebagai seorang pendidik dianggap kurang memiliki kompetensi (pengetahuan) sastra yang luas. Pada hakikatnya, seorang guru tidak bisa menjadi seorang intelek yang produktif dan bisa menjadi

stimulus kepada siswanya mengenai pengajaran sastra yang produktif. Seorang guru tidak bisa bereksplorasi secara luas dan hanya fokus pada Silabus yang menjadi pedoman dalam sistem pembelajaran yang mempersempit kreativitas seorang guru.

Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh Mohamad, Nurdin dan Uno (2011) seorang guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menarik dalam proses pembelajaran di kelas. Disamping sebagai seorang fasilitator, guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa pada pengajaran yang diberikan serta dapat menerapkan metode, model dan sumber belajar yang bervariasi. Senada dengan Trianto (2011) yang mengatakan bahwa metode, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, program-program media komputer. Dapat disimpulkan bahwa teknik sama dengan model yang berarti penggunaan perangkat/alat/media untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus dapat membangkitkan minat siswanya untuk aktif dan produktif sebagai hasil dari respon yang dapat menghasilkan *input* dan *outcome* sesuai dengan tujuan awal. Seorang guru harus bisa mengembangkan potensinya, supaya bisa berinteraksi dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta nantinya dapat melahirkan siswa yang berkompetensi dan berkualitas. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik (guru harus mampu menguasai materi dan berwawasan luas), kompetensi profesional seorang guru yaitu dia harus bisa bekerja dan bertanggung jawab dengan profesinya sebagai seorang pendidik, harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya, harus bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat, teman sejawat, peserta didik, maupun dengan atasannya. Seorang guru harus profesional dalam bidangnya, apapun mata pelajaran yang diajarkan dia tetap harus dapat ditiru oleh siswanya.

Seorang guru bahasa Jerman juga dituntut untuk dapat mengajarkan sastra pada siswa. Pada intinya pembelajaran sastra bahasa Jerman tidak rumit, karena banyak cara, teknik, media, metode dan model yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan sastra, kalau guru tersebut mau berkreasi, berinovasi dalam pengajaran sastra, maka hal ini tentunya akan membawa dampak yang positif bagi siswa karena proses pembelajaran menyenangkan. Akan tetapi banyak guru bahasa Jerman yang mengajar di sekolah tingkat atas di Makassar belum tahu bagaimana mengajarkan sastra

Jerman pada siswanya, meskipun model dan sistem pembelajaran sastra sudah di atur secara rinci di dalam Silabus.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan Program Kemitraan kepada Masyarakat bagi -guru bahasa Jerman di tingkat SMA yang tergabung dalam Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGBJI) cabang Makassar adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan Ketua Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Makassar dan sekaligus memperoleh izin untuk melakukan pelatihan pengajaran Sastra bahasa Jerman.
- b. Mengadakan pendataan guru -guru bahasa Jerman di tingkat SMA yang tergabung dalam Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGBJI) cabang Makassar yang akan diberikan pelatihan pengajaran Sastra bahasa Jerman.
- c. Memilih dan menetapkan komponen-komponen pelatihan pengajaran Sastra bagi guru-guru bahasa Jerman di tingkat SMA.
- d. Memilih dan menentukan materi pelatihan pengajaran Sastra bahasa Jerman.
- e. Memberi pelatihan sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan secara teoretis dan praktik di depan kelas.
- f. Mengadakan evaluasi baik secara teori dan praktik langsung di depan kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berlangsung selama satu bulan serta dilaksanakan di SMA Negeri 9 Makassar di ruang guru. Guru-guru yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 13 (tiga belas) orang. Mitra sasaran yang dipilih dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat adalah guru-guru bahasa Jerman yang mengajar di SMA/SMK dan MAN baik negeri maupun swasta yang tergabung dalam Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Makassar. Para guru tersebut berasal dari kota Pangkep, Maros, Makassar, Gowa, dan Takalar. Mereka aktif dan selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Makassar.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada awal pertemuan adalah melakukan observasi untuk mengetahui jumlah guru bahasa Jerman baik yang mengajar di SMA/SMK dan MAN baik yang berasal dari kota Makassar dan juga dari daerah, yang termasuk dalam Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Makassar. Langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan materi yang akan dilatihkan pada mereka, waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan tersebut. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tempat pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat ini diadakan di SMA Negeri 9 Makassar. Pelatihan

diberikan baik secara teori dan praktik langsung sebanyak enam kali pertemuan, pelatihan praktik langsung diberikan baik secara individu maupun secara kelompok. Adapun materi yang diberikan adalah *Liedtext, Gedicht, Visuelles Sprachspiel, Bild-Sprach - Spiel, Kurze Geschichte*, dll.

Pada tahap berikutnya adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini para peserta yang telah diberi pelatihan dievaluasi untuk mengetahui apakah mereka telah menguasai materi yang telah didapatkan. Terlihat ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan ini seperti: 1) adanya wadah untuk guru bahasa Jerman berkumpul dan berkegiatan yaitu Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) cabang Makassar, 2) materi pengajaran sastra yang bervariasi dan sangat menarik, 3) motivasi dan antusias para guru bahasa Jerman mengikuti pelatihan, 4) kegiatan pengajaran sastra bagi mereka merupakan hal yang sangat menarik karena mereka baru pertama kalinya mendapatkan pelatihan semacam ini, 5) kelas terlihat lebih hidup ketika pelatihan diberikan pada mereka, karena mereka juga terlibat langsung dalam pembuatan puisi, membuat cerita singkat, dll.

Akan tetapi dalam pemberian pelatihan ini terdapat juga kekurangan atau faktor penghambat. Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut: 1) kurangnya kosakata yang dikuasai oleh beberapa peserta pelatihan, b) pengajaran sastra merupakan hal yang pertama kali mereka dapatkan sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk membuat puisi atau cerita pendek.

IV. KESIMPULAN

Hasil kegiatan PKM ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut: 1) guru yang terampil, handal dan berdayaguna berdasarkan disiplin ilmu yang digeluti karena guru sangat antusias dan termotivasi dengan adanya pelatihan pengajaran sastra, 2) menciptakan guru-guru SMA yang profesional dan mampu menerapkan metode, teknik dan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam membuat karya sastra dalam bahasa Jerman, 3) siswa yang terampil membuat karya sastra dalam bahasa Jerman melalui berbagai macam model karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Djumingin, Sulastri Ningsih, 2011. *Strategi dan Aplikasi: Model pembelajaran Inovatif, Bahasa dan Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Dikbud, 2013. *Kurikulum Bahasa Jerman*. Jakarta: Dikbud.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Teori Pelatihan Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohamad, Nurdin dan Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2003. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Soehariato, S. 2008. "Peranan Puisi dalam Kehidupan Kita" dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Th.I. Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.